

## PELAYANAN PENDIDIKAN ANAK DISGRAFIA DI SLB SARONGGI KABUPATEN SUMENEP

Anis Sofiya Rahayu<sup>1</sup>, Achmad Mujahid Afifuddin<sup>2</sup>

<sup>(1,2)</sup>STKIP PGRI Sumenep, Indonesia

Alamat: Jl. Trunujoyo, Gedungan, Kec. Batuan, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur

Korespondensi penulis: anissofiarahayu956@gmail.com

**Abstract.** *This study aims to describe the learning process for students with dysgraphia at a Special Needs School (SLB) that implements the Merdeka Curriculum in an adaptive manner. The school accepts all applicants without special selection, and learning is tailored to each student's needs. The teaching methods used include lectures, play-based learning, educational videos, image exploration, educational games, and the use of technology such as gadgets. For students with dysgraphia, the main challenge lies in writing difficulties, such as reversed letters, particularly in subjects like Indonesian and English. Strategies to overcome these difficulties include the use of drilling (repetitive exercises) and structured daily tasks. The school also organizes confidence-building activities, such as annual performances in the auditorium. Communication with parents is conducted daily via WhatsApp and through face-to-face meetings held three times a year. Challenges encountered include limited internet access and the long distance between students' homes and the school. Overall, the school's approach has received positive responses from both students and parents, especially in terms of improved confidence and writing ability among students with dysgraphia.*

**Keywords:** *Dysgraphia, Special Needs School, Merdeka Curriculum, Drilling Method.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran bagi siswa dengan hambatan *disgrafia* di salah satu Sekolah Luar Biasa (SLB) yang menerapkan Kurikulum Merdeka secara adaptif. Sekolah ini menerima seluruh pendaftar tanpa seleksi khusus, dan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak. Metode pembelajaran yang digunakan antara lain ceramah, bermain, menonton video edukatif, mencari gambar, bermain game, dan penggunaan teknologi seperti gawai. Khusus bagi siswa *disgrafia*, tantangan utama adalah kesulitan dalam menulis, seperti tulisan terbalik, terutama pada pelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Strategi yang digunakan untuk mengatasi hambatan tersebut adalah metode *drilling* (latihan berulang) serta pemberian tugas harian yang terstruktur. Selain itu, sekolah secara rutin mengadakan kegiatan yang mendukung kepercayaan diri siswa seperti pertunjukan seni di aula. Komunikasi dengan wali murid dilakukan setiap hari melalui WhatsApp dan secara tatap muka tiga kali dalam setahun. Hambatan yang dihadapi dalam proses pembelajaran meliputi keterbatasan akses internet dan jarak rumah siswa yang jauh. Secara keseluruhan, pendekatan yang dilakukan sekolah menunjukkan respons positif dari siswa maupun orang tua, terutama dalam perkembangan keberanian dan kemampuan menulis siswa *disgrafia*.

**Kata kunci:** *Disgrafia, Slb, Kurikulum Merdeka, Drilling.*

### A. LATAR BELAKANG

Disgrafia adalah gangguan belajar spesifik yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam menulis, baik dari segi pembentukan huruf, kerapian tulisan, maupun kesulitan dalam menuangkan pemikiran ke dalam bentuk tulisan secara terstruktur. Anak dengan *disgrafia* tidak berarti memiliki tingkat kecerdasan yang

---

*Received: Juni 2, 2025; Revised: Juni 4, 2025; Accepted: Juli 2, 2025; Online Available: Juli 3, 2025;*

*Published: Juli 3, 2025;*

\*Corresponding author, anissofiarahayu956@gmail.com

rendah, karena gangguan ini tidak berkaitan langsung dengan kemampuan intelektualnya. Disgrafia bukanlah suatu kecacatan, melainkan sebuah hambatan belajar yang dapat dikelola dan diperbaiki melalui berbagai intervensi seperti terapi motorik halus, latihan menulis secara bertahap, serta dukungan dari guru dan lingkungan sekitar. Dengan penanganan yang tepat dan konsisten, anak dengan disgrafia dapat berkembang secara optimal, meningkatkan keterampilan menulisnya, dan mampu berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran layaknya anak-anak pada umumnya.

Menurut (Erviana, 2014) menyatakan salah satu kompetensi dari pedagogik adalah Membimbing peserta didik dalam berbagai aspek, misalnya pelajaran kepribadian, bakat, Minat, dan karir. Guru sebagai penyandang profesi pendidikan memiliki tugas untuk Memberikan bimbingan kepada seluruh siswanya. Guru diharapkan dapat memberikan Bimbingan baik dibidang akademik maupun non akademik.

Menurut kutipan tersebut, kompetensi guru, terutama kompetensi pedagogik, sangat penting untuk membimbing peserta didik dalam berbagai aspek, baik akademik maupun non-akademik. Guru diharapkan mampu memberikan bimbingan menyeluruh kepada seluruh siswa tanpa terkecuali, termasuk anak yang mengalami kesulitan belajar seperti disgrafia. Hal ini memperkuat pentingnya kompetensi pedagogik guru, karena memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan intelektual anak. Dengan pemahaman yang baik terhadap kondisi dan kebutuhan khusus anak disgrafia serta sikap peka dan empati, guru dapat memberikan pendekatan pembelajaran yang tepat dan dukungan maksimal. Sehingga, anak-anak dengan berbagai tantangan belajar bisa tumbuh dan berkembang secara optimal dalam lingkungan pendidikan yang inklusif dan suportif.

Kesulitan membaca dan disgrafia merupakan dua jenis kesulitan belajar yang saling berkaitan, di mana gangguan pada kemampuan membaca dapat berdampak pada kemampuan menulis anak. Karena kemampuan membaca dan menulis saling mendukung dalam proses pembelajaran, anak yang mengalami kesulitan membaca berpotensi juga mengalami disgrafia. Oleh karena itu, penting untuk mengenali dan menangani kedua kesulitan ini secara bersamaan agar anak dapat menerima dukungan yang tepat dan berkembang secara optimal. Menurut saya, pemahaman

dan perhatian yang baik dari guru dan lingkungan sekitar sangat krusial untuk membantu anak mengatasi hambatan belajar ini sehingga mereka tidak tertinggal dan tetap termotivasi dalam proses belajar.

Perkembangan pendidikan saat ini berkembang dengan sangat pesat. Karena tingginya tingkat kecerdasan, pemerintah negara maju terus berupaya meningkatkan kemampuan masyarakatnya, terutama dalam hal pendidikan bagi para siswa. Proses pembelajaran siswa terdiri dari tiga komponen: pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Ratiwi, R. D., & Sumarni, 2020). Perkembangan pendidikan yang pesat, didukung oleh kemajuan teknologi dan meningkatnya tingkat kecerdasan siswa, memberikan peluang besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Proses belajar siswa yang melibatkan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan harus dapat diakses dan dijalani oleh seluruh siswa tanpa terkecuali. Namun, anak dengan disgrafia menghadapi kendala khusus, terutama dalam keterampilan menulis yang memerlukan koordinasi motorik halus dan kejelasan tulisan. Tantangan ini menuntut guru untuk memiliki kepekaan tinggi dan pemahaman mendalam mengenai kebutuhan anak disgrafia. Dengan pendekatan pembelajaran yang inklusif dan dukungan yang tepat, anak disgrafia dapat mengatasi keterbatasannya dan tetap berkembang secara optimal. Oleh karena itu, peran guru sangat vital dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi semua siswa agar tidak ada yang tertinggal dan semua potensi dapat dikembangkan secara maksimal.

Tidak ada hubungan antara disgrafia dengan kemampuan lain. Siswa dengan disgrafia dapat berbicara dan memiliki keterampilan motorik lain yang baik, tetapi kesulitan dalam menulis (Sihombing, V. I. C., Rahman, R., & Damaianti, 2022). . Anak dengan disgrafia memiliki kemampuan berbicara, kecerdasan, dan kemampuan bersosialisasi yang normal atau bahkan sama dengan anak pada umumnya. Mereka mampu berinteraksi sosial dengan baik, namun menghadapi kesulitan khusus dalam keterampilan menulis, seperti membaca, menulis dengan rapi, cepat, dan menuangkan ide atau pikirannya ke dalam tulisan. Oleh karena itu, meskipun anak disgrafia memiliki keterbatasan dalam aspek menulis, mereka tetap memiliki potensi yang besar dan membutuhkan dukungan serta pendekatan khusus agar dapat mengembangkan kemampuan akademik dan kreativitas mereka secara optimal. Peran guru dan lingkungan pendidikan yang peka sangat penting untuk memastikan anak

dengan disgrafia tidak tertinggal dan dapat belajar sesuai dengan kemampuan, mereka.

SLB Negeri Saronggi merupakan salah satu sekolah yang memberikan layanan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus di Kabupaten Sumenep. Sekolah ini menangani berbagai macam ketunaan, termasuk autisme, dengan pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing siswa. Proses penerimaan siswa di sekolah ini dilakukan melalui asesmen awal untuk mengetahui jenis ketunaan secara akurat, agar penanganan dan metode pembelajaran bisa dilakukan dengan tepat. Pendidikan di SLB Negeri Saronggi tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga memberikan perhatian besar terhadap keterampilan hidup dan terapi perilaku. Kurikulum yang digunakan pun tidak terpaku pada kurikulum nasional, melainkan disesuaikan dengan kemampuan dan karakter masing-masing anak. Guru-guru di sekolah ini dituntut untuk memiliki kesabaran, keterampilan khusus, serta pemahaman yang mendalam mengenai karakter anak disgraphia

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelayanan pendidikan bagi siswa disgrafia di SLB Negeri Saronggi. Penelitian ini ingin menggambarkan proses penerimaan siswa, cara guru mengajar, serta metode dan media pembelajaran yang digunakan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui jenis terapi yang diberikan, serta bagaimana guru menangani siswa autisme saat kambuh.

## **B. KAJIAN TEORITIS**

Media dalam perspektif pendidikan adalah alat yang sangat strategis untuk berpartisipasi dalam menentukan keberhasilan proses pengajaran dan pembelajaran. Karena kehadirannya dapat secara langsung memberikan dinamika unik kepada siswa. Gerlach dan Ely menyatakan bahwa jika dipahami secara garis besar media adalah seseorang, materi atau peristiwa, dan membangun kondisi di mana siswa dapat mencapai pengetahuan, keterampilan atau sikap. (Arsyad, 2011)

Media pembelajaran adalah salah satu faktor yang memainkan peran penting dalam proses pembelajaran. Guru biasanya menggunakan media belajar sebagai perantara dalam menyediakan materi sehingga siswa dapat memahami dengan mudah. Penggunaan Media Pembelajaran dalam proses pengajaran dan pembelajaran dapat menumbuhkan minat, merangsang motivasi, dan bahkan memiliki dampak psikologis. (Wulandari, 2023)

Media Pembelajaran Interaktif merupakan bentuk media yang didesain untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkaya pengalaman belajar mereka, Jenis media ini memungkinkan pengguna untuk secara langsung terlibat dalam proses belajar-mengajar. Media ini mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih menarik dan dinamis. Interaktivitas ini dapat disajikan melalui berbagai sarana, seperti perangkat lunak komputer, aplikasi seluler, permainan pembelajaran, simulasi, atau jenis media lainnya. (Sumiharsono & MM. Hisbiyatul Hasanah, 2017)

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk memandu pesan (materi pembelajaran) untuk merangsang perhatian, minat, dan emosi peserta didik dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Berdasarkan definisi media secara umum, dapat dibangun definisi media pembelajaran secara terpisah. Media pembelajaran dapat digambarkan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan atau mendistribusikan materi dari guru dengan cara yang direncanakan sehingga siswa dapat belajar secara efektif dan efisien. (Uswatun, 2019)

Didalam buku “Untuk Apa Aku Mengenal Pendidikan?” tertulis bahwasannya Media Pembelajaran adalah salah satu faktor yang memainkan peran penting dalam proses pembelajaran. Media sebagai salah satu komponen yang memiliki fungsi sebagai sarana komunikasi non-verbal, yang berarti bahwa media harus ada atau digunakan dalam semua pembelajaran. Media pembelajaran dalam penyampaian materi di dalam kelas akan menambah minat siswa dalam belajar.

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah proses penunjang kekuatan kodrat sebagai manusia yang memiliki akal, dalam menguasai pengetahuan pada peserta didik. Dengan tujuan manusia dapat meninggikan derajatnya melalui pendidikan yang setinggi-tingginya.

Sedangkan menurut G.Thompson pendidikan sebagai pengaruh kuat terjadinya perubahan pada setiap jati diri manusia kemudian yang menghasilkan pemikiran-pemikiran serta penalaran setiap manusia yang berbeda. Dengan hal itulah pendidikan dapat berjalan dan ilmu pengetahuan dapat berkembang dan meluas. (Agnes, 2020)

Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah "upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan pembelajaran, supaya siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan, kecerdasan, kepribadian dan keterampilan, etika moral yang diperlukan untuk diri sendiri dan komunitas. (Pristiwanti et al., 2022)

### **C. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengeksplorasi pelayanan pendidikan untuk anak disgrafia di SLB Saronggi. Metode penelitian kualitatif dipilih karena kemampuannya untuk mengungkap

fenomena secara mendalam dan memahami konteks sosial yang kompleks dalam lingkungan pendidikan khusus (M.Afdhal Chatra, 2023).

Penelitian dilaksanakan pada hari rabu, 25 Februari 2025. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa SLB Saronggi merupakan lembaga pendidikan khusus yang memberikan layanan pendidikan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, termasuk anak disgraphia. Subjek penelitian ini adalah guru-guru di SLB Saronggi yang secara langsung terlibat dalam pelayanan pendidikan untuk siswa disgraphia

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik, yakni wawancara mendalam menggunakan instrumen wawancara semi-terstruktur yang mencakup berbagai aspek pelayanan pendidikan, observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran, serta dokumentasi dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen yang relevan seperti jurnal, buku buku dan perundang undangan serta dokumen dokumen lain berkaitan dengan topik yang dibahas. Teknik analisis data adalah reduksi data, penyajian data dan menarik Kesimpulan (Kurniawansyah et al., 2021).

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Media Pembelajaran adalah titik utama dalam proses pembelajaran karena dapat Dari penelitian yang telah dilakukan mengenai pelayanan pendidikan untuk anak disgraphia di SLB Saronggi, diperoleh beberapa temuan penting yang memberikan gambaran menyeluruh tentang praktik pendidikan yang diterapkan. Berikut hasil dan pembahasan dari penelitian ini.

##### **1. Pengertian Disgrafia.**

Disgrafia adalah gangguan belajar spesifik yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam menulis, baik dari segi pembentukan huruf, kerapian tulisan, maupun kesulitan dalam menuangkan pemikiran ke dalam bentuk tulisan secara terstruktur. Anak dengan disgrafia tidak berarti memiliki tingkat kecerdasan yang rendah, karena gangguan ini tidak berkaitan langsung dengan kemampuan intelektualnya. Disgrafia bukanlah suatu kecacatan, melainkan sebuah hambatan belajar yang dapat dikelola dan diperbaiki melalui berbagai intervensi seperti terapi motorik halus, latihan menulis secara bertahap, serta dukungan dari guru dan lingkungan sekitar. Dengan penanganan

yang tepat dan konsisten, anak dengan disgrafia dapat berkembang secara optimal, meningkatkan keterampilan menulisnya, dan mampu berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran layaknya anak-anak pada umumnya.

disgrafia adalah gangguan spesifik pembelajaran yang memengaruhi kemampuan menulis dengan tangan, berdampak pada kefasihan, akurasi, dan kualitas tulisan tangan secara keseluruhan, rahman (2018).

di SLB saronggi tantangan utama adalah kesulitan dalam menulis , seperti tulisan terbalik , terutama dalam pembelajaran bahasa indonesia dan bahasa inggris.

## **2. Dampak Disgrafia Terhadap Kemampuan Menulis Siswa**

Disgrafia memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan menulis siswa, memengaruhi berbagai aspek perkembangan akademis dan psikososial mereka. Berikut adalah analisis komprehensif tentang dampak disgrafia terhadap kemampuan menulis siswa:

Dampak mekanis menulis :

- a. Tulisan tangan yang tidak sempurna
  - Jarak antar huruf dan kata yang tidak teratur
  - Ketidak konsistenan dalam penulisan huruf kapital dan huruf kecil
- b. Kesulitan spesialis menulis
  - Ketidak sempurnaan mengikuti garis pada kertas
  - Kesulitan mengatur tulisan dalam batas halaman
- c. Postur dan pegangan pensil yang tidak tepat
  - Cengkraman pensil yang perlu kuat atau terlalu lemah
  - Posisi tangan dan pergelangan yang canggung saat menulis
  - Kelelahan fisik yang cepat selama aktifitas menulis (zhang et al. 2022)

Kecepatan menulis : 30%-40% lebih lambat di banding teman sebaya dan lebih cepat mengalami kelelahan (wu&cohen, 2023). Ekpresi tertulis: kesenjangan antara kemampuan verbal dan tulisan , serta kesulitan menerjemahkan pemikiran kompleks ke bentuk tulisan (montgomery & martines , 2021)

Dampak pada aspek Akademis :

## **3. Kesulitan dalam ujian tertulis**

- Tidak mampu menyelesaikan ujian dalam batas waktu yang ditentukan

- Kesulitan mengekspresikan pengetahuan secara tertulis meskipun memahami materi (noviaa , 2022)
- Aspek kognitif: : - kesulitan melakukan perencanaan dan penulisan
- Mengalami kesulitan dalam proses perencanaan dan peninjauan dalam menulis (putri & widodo 2024)

Dampak pada system pendidikan :

- Perlunya penyesuaian metode pengajaran dan evaluasi
- Tantangan bagi guru dalam memberikan umpan balik pda tulisan yang sulit di baca
- Kebutuhan untuk akomodasi khusus penilaian
- Tantangan dalam mengitgrasikan siswa dengan disgrafia dalm pembelajaran regular
- Kebutuhan atau pelatihan guru tentang strategi pengajaran sesuai , pratama & sari (2020) menekankan :
- Pentingnya identifikasi dini dan interverensi untuk meminimalkan dampak akademis
- Perlu pendekatan kolaboratif antara guru , terpis okupasi dan psikologi pendidikan
- Pentingnya adaptasi untuk mndukung siswa dengan disgrafia

Di SLB saronggi dampak yang di alami siswa dengan disgrafia dengan adanya penerapan metod drilling dan tugas harian yang struktur , siswa dengan disgrafia menunjukkan perkembangan dan kemampuan menulis. Latihan berulang membantu mereka mengenali dan memperbaiki kesalahan umum seperti tulisan terbalik terutama dalam mata pembelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa inggris

Kegiatan pendukung seperti pertunjukan seni di aula memberi ruang bagi siswa untuk tampil dan mengekspresikan diri ini dampak positif mereka , yang sangat penting bagi anak anak dengan hambatan belajar seperti disgrafia

Dengan menerapkan kurikulum Merdeka secara adaptif dan individual ,SLB Saronggi mampu memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan unik setiap siswa . hal ini mendorong inklusivitas dan memanimalisir tekanan akademis yng berlebihan pada siswa dengan hambatan khusus . khomunikasi

rutin lewat whatshap dan pertemuan tatap muka memperkuat hubungan antara sekolah dan orang tua , orang tua dapat memantau perkembangan anak secara berkala dan memberikan dukungan lanjutan di rumah

Meski terdapat perkembangan positif SLB Saronggi masih menghadapi kendala seperti akses internet yang terbatas dan jarak rumah siswa jauh . hal ini dapat mempengaruhi kelancaran proses belajar , terutama dalam penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran

#### **4. Pentingnya Strategi Khusus Dalam Pembelajaran Menulis Melalui Metode Drilling**

Menurut Roestiyah (2018), metode drilling adalah suatu cara mengajar yang dilakukan dengan melatih keterampilan pada siswa melalui kegiatan yang sama dan diulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu keterampilan agar menjadi permanen. Drilling dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan atau keterampilan terhadap apa yang dipelajari.

Djamarah dan Zain (2019) mendefinisikan metode drilling sebagai suatu cara mengajar dengan memberikan latihan-latihan terhadap apa yang telah dipelajari siswa sehingga memperoleh keterampilan tertentu. Metode ini menekankan pada pengulangan berkelanjutan untuk memastikan peserta didik menguasai materi secara menyeluruh.

Menurut Suparno (2020), strategi khusus dalam pembelajaran menulis bagi anak dengan disgrafia sangat penting karena dapat membantu mengkompensasi defisit motorik halus dan persepsi visual yang mereka alami. Metode drilling yang terstruktur dan konsisten memberikan kesempatan anak untuk membangun memori otot yang dibutuhkan untuk menulis.

##### **Contoh metode drilling (Latihan berulang )**

###### **a. Menyalin huruf dan kata**

Tujuan : membiasakan bentuk huruf yang benar

- Guru menyiapkan lembar berisi huruf dan kata sederhana
- Siswa diminta menyalin huruf kata tersebut (misal 5-10 kali)
- Fokus pada huruf yang sering terbalik seperti *b-d p-q dan m-n*

###### **b. Latihan menulis kalimat pendek**

Tujuan : meningkatkan konsentrasi dalam struktur dan arah tulisan

- Guru memberikan satu kalimat sederhana , misalnya "saya suka makan nasi"

- Siswa diminta menulis ulang kalimat tersebut berulang kali sambil di bimbing memperhatikan spasi, bentuk, huruf, dan arah tulisan
- c. Menulis huruf dalam garis berpola

Tujuan: melatih control motoric halus dan posisi tulisan.

- Guru membuat pola garis putus putus membentuk huruf (tracing)
- Siswa menebalkan huruf mengikuti pola sebanyak beberapa kali
- Setelah itu siswa menulis huruf tanpa pola sebagai latihan mandiri

Dengan menerapkan strategi khusus melalui metode drilling yang terstruktur, konsisten, dan berdasarkan kebutuhan individu, guru dan terapis dapat membantu anak dengan disgrafia mengembangkan keterampilan menulis mereka secara efektif, meningkatkan kemampuan akademik, dan memperkuat kepercayaan diri mereka. Di SLB Saronggi menggunakan strategi pembelajaran yaitu dengan menggunakan metode drilling untuk memperkuat pemahaman menulis siswa di guru di sana siswa yang mengalami disgrafia di suruh menulis dengan cara membuat garis putus putus dan siswa disuruh menebalkan huruf mengikuti pola ini bertujuan untuk melatih control motoric halus dan posisi tulisan.

## **E. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian mengenai pelayanan pendidikan bagi siswa disgrafia di SLB Negeri Saronggi menunjukkan bahwa pendekatan yang tepat dan berkelanjutan dapat membantu siswa mengatasi hambatan dalam menulis. Disgrafia, sebagai gangguan belajar spesifik, tidak berkaitan dengan tingkat kecerdasan anak, melainkan memengaruhi kemampuan menulis secara mekanis dan ekspresif. Dengan intervensi yang sesuai, seperti terapi motorik halus dan latihan menulis bertahap, siswa dapat meningkatkan keterampilan menulis mereka.

SLB Negeri Saronggi menerapkan metode drilling sebagai strategi utama dalam pembelajaran menulis bagi siswa disgrafia. Metode ini melibatkan latihan berulang, seperti menyalin huruf dan kata, menulis kalimat pendek, serta menebalkan huruf dalam garis berpola, yang bertujuan untuk membangun memori otot dan meningkatkan kontrol motorik halus siswa. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membantu siswa mengenali dan memperbaiki kesalahan umum dalam menulis, serta meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam proses pembelajaran.

Selain itu, SLB Negeri Saronggi juga memberikan perhatian pada aspek non-akademik melalui kegiatan seni dan komunikasi rutin dengan orang tua, yang memperkuat dukungan terhadap perkembangan siswa. Meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan akses internet dan jarak rumah siswa yang jauh, sekolah ini tetap berkomitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif. Dengan pendekatan yang adaptif dan kolaboratif, SLB Negeri Saronggi berhasil membantu siswa disgrafia berkembang secara optimal dalam aspek akademik dan sosial.

#### **F. DAFTAR REFERENSI**

- Agnes. (2020). Untuk Apa Aku Mengetahui Pendidikan. *Medan: Guepedia. Amelia Putri.*
- Amalinda, S., Kuswandi, I., & AR, M. M. (2024). PENGARUH KEDISIPLINAN GURU TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SDN BRAKAS II. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 588-600.
- Anisyah, A., AR, M. M., Alviani, F., & Kamilah, M. K. (2025). ANALISIS DIMENSI PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM CERITA RAKYAT PUTRI TANDAMPALIK KARYA SUMBI SAMBANGSARI. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(2), 163-172.
- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran.*
- Astuti, Y. P., & Armadi, A. (2024). MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERKOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN INTRAPERSONAL MELALUI PROGRAM ESKUL PUBLIC SPEAKING DI SDIT AL-WATHONIYAH. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 6590-6602.
- Astuti, Y. P. (2023). The Effect of the Cooperative Model With the Assistance of LKS on Class III Students' Learning at SDN Bumianyar II. *Widyagogik: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 10(2), 399-414.
- Erviana. (2014). *Pengaruh Minat Belajar, Bakat, dan Karir Siswa tentang Cara Mengajar Guru terhadap Negeri di Kabupaten Bulukumba Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V pada SD.*
- Kurniawansyah, E., Fauzan, A., & Tamalasari, E. (2021). Pola Pembelajaran pada Anak Autis di SLB Negeri 1 Sumbawa. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 11. <https://doi.org/10.31764/civicus.v9i1.5811>
- M.Afdhal Chatra, K. A. H. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif.*
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). PENGERTIAN PENDIDIKAN. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 2685-9351.

- Ratiwi, R. D., & Sumarni, W. (2020). Peran Orang Tua dalam Pendampingan Pembelajaran Daring terhadap Perkembangan Kognitif. *In Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*,.
- Sihombing, V. I. C., Rahman, R., & Damaianti, V. S. (2022). paya Guru dalam Mengatasi Disgrafia (Kesulitan Menulis) pada Siswa Kelas Rendah. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah I Dasar*.
- Sumiharsono, P. D. H. M. R., & MM. Hisbiyatul Hasanah, S. M. (2017). Media Pembelajaran. *Jember: Pustaka Abadi*.
- Uswatun, F. N. (2019). *Media Pembelajaran*. 1–6.